

**KAJIAN PENGEMBANGAN USAHA TERNAK BABI DI KABUPATEN JAYAWIJAYA
MELALUI PENDEKATAN ANALISIS SWOT**

**STUDY ON THE DEVELOPMENT OF PIG LIVESTOCK BUSINESS IN JAYAWIJAYA
REGENCY THROUGH SWOT ANALYSIS APPROACH**

Batseba M.W. Tiro¹, Siska Tirajoh, Petrus A. Beding dan Fransiskus Palobo
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua

ABSTRACT

Pig farming in Jayawijaya Regency is generally still carried out traditionally with a simple maintenance system. This study aims to discuss the possibility of developing a pig farming business through a SWOT analysis approach. The study was conducted on 60 respondents who were pig farmers who were determined by purposive random sampling. Collecting data through structured interviews and direct observation in the field. Data analysis was carried out descriptively which was sharpened by a SWOT analysis (strengths, weaknesses, opportunities and threats). The results of the study show that the business of developing pigs in Jayawijaya has considerable potential to be developed because it is supported by internal and external factors, including livestock experience and high motivation of farmers, available land and feed resources, supportive socio-cultural conditions, availability of technology and local government policies support. Based on the SWOT analysis, strategies that can be carried out for the development of a pig farming business in Jayawijaya Regency include increasing or optimizing the human resources of breeders and optimizing natural resources through intensive counseling and guidance regarding good pig farming followed by demonstration plots by utilizing natural resources. which is available. Efforts to improve the knowledge and skills of farmers also need to be carried out through skills courses and internships.

Key-words: Development, pig farming, SWOT analysis

INTISARI

Usaha ternak babi di Kabupaten Jayawijaya umumnya masih dilaksanakan secara tradisional dengan sistem pemeliharaan yang masih sederhana. Kajian ini bertujuan untuk membahas kemungkinan pengembangan usaha ternak babi melalui pendekatan analisis SWOT. Penelitian telah dilakukan pada 60 responden peternak babi yang ditetapkan secara *purposive random sampling*. Pengumpulan data melalui wawancara terstruktur serta pengamatan langsung di lapangan. Analisis data dilakukan secara deskriptif yang dipertajam dengan analisis SWOT (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman). Hasil kajian menunjukkan bahwa usaha pengembangan ternak babi di Jayawijaya mempunyai potensi yang cukup besar untuk dikembangkan karena didukung oleh kondisi faktor internal dan eksternal, antara lain pengalaman beternak dan motivasi peternak yang cukup tinggi, sumberdaya lahan dan pakan tersedia, kondisi sosial budaya masyarakat mendukung, ketersediaan teknologi dan kebijakan pemerintah daerah mendukung. Berdasarkan analisis SWOT, maka strategi yang dapat dilakukan untuk pengembangan usaha ternak babi di Kabupaten Jayawijaya antara lain dengan meningkatkan atau mengoptimalkan sumber daya manusia peternak serta optimalisasi sumberdaya alam melalui penyuluhan dan pembimbingan yang intensif mengenai budidaya ternak babi yang baik diikuti demplot dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia. Upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak juga perlu dilakukan melalui kursus keterampilan maupun magang.

Kata Kunci : Pengembangan, ternak babi, analisis SWOT

¹ Alamat penulis untuk korespondensi: Batseba M.W. Tiro. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Papua. Jln. Yahim No. 49 Sentani-Jayapura. E-mail: batsebatiro68@gmail.com

PENDAHULUAN

Program dan kegiatan pembangunan peternakan di Provinsi Papua diarahkan untuk menunjang pencapaian produksi daging dan telur dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat sekaligus meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak. Salah satu program tersebut yaitu peningkatan produktivitas ternak.

Hewan ternak di Provinsi Papua pada tahun 2020 didominasi oleh babi dengan populasi sebanyak 994.827 ekor. Sapi potong menjadi populasi ternak terbesar kedua dengan jumlah 111.604 ekor. Populasi ternak babi di Kabupaten Jayawijaya merupakan populasi terbesar kedua setelah Kabupaten Intan Jaya sebesar 101.857 ekor atau 10,24% dari total populasi di Papua. Hasil produksi daging di Provinsi Papua tahun 2020 menunjukkan bahwa sumbangan terbesar berasal dari daging babi yakni 9.225.229 kg diikuti oleh sapi potong sebesar 3.826.799 kg (Provinsi Papua dalam Angka, 2021).

Bagi masyarakat Jayawijaya sendiri, ternak babi sangat erat kaitannya dengan sosial budaya masyarakat dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka. Disamping sebagai sumber protein bagi keluarga, ternak ini selalu disertakan dalam setiap upacara adat maupun agama. Sehingga tidak heran kalau setiap masyarakat tani pasti memelihara ternak babi walaupun dengan skala pemilikan yang kecil. Ternak babi adalah komoditas yang paling digemari bagi masyarakat Papua, sejalan dengan budaya masyarakat Papua (Gobai, 2011).

Keunggulan dari pemeliharaan ternak babi terletak pada beberapa aspek, diantaranya: 1) manajemen pemeliharaan lebih mudah, 2) sumber pakan sangat beragam dan dapat memanfaatkan berbagai limbah hasil pertanian maupun limbah dapur, 3) perputaran relatif singkat, 4) pemulia-biakan lebih cepat.

Permasalahannya adalah pemeliharaan yang masih bersifat tradisional dengan sistem pemeliharaan yang sangat sederhana. Usaha ternak babi di Jayawijaya masih lebih ditujukan ke masalah sosial budaya dan belum mengarah kearah komersial, padahal nilai jual ternak babi di daerah ini sangat mahal. Hal ini juga berkaitan dengan sumber daya modal dan juga aspek manusia peternaknya.

Sehubungan dengan hal tersebut, untuk menjadikan usaha ini sebagai usaha yang berorientasi agribisnis, maka diperlukan upaya untuk meningkatkan pembinaan yang lebih serius kepada peternak. Pembinaan ini tidak hanya terfokus pada aspek teknis budidaya tetapi juga menyangkut aspek sosialnya.

Makalah ini bertujuan untuk membahas kemungkinan pengembangan usaha ternak babi melalui pendekatan analisis SWOT, yang erat kaitannya dengan upaya pemerintah daerah dalam mengembangkan sumberdaya lokal dan menempatkan ternak babi sebagai komoditas unggulan.

METODOLOGI

Survei dilaksanakan di Kecamatan Wamena dan Hubikosi Kabupaten Jayawijaya yang merupakan sentra pengembangan ternak babi di Provinsi Papua, Pengumpulan data meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan, serta pengamatan langsung di lapangan. Wawancara dilakukan terhadap 60 responden, dengan kriteria sebagai berikut. 1) Peternak yang sudah memiliki pengalaman beternak minimal 2 tahun, 2) Peternak yang memiliki induk yang sudah pernah beranak, dan 3) Sampai saat penelitian dilaksanakan masih memelihara ternak babi. Pengambilan sampel secara *purposive random sampling* sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dan kemudian diacak sehingga setiap sampel

mempunyai peluang yang sama untuk dipilih. Data sekunder dikumpulkan dari instansi terkait yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dan pembahasan dipertajam dengan analisis SWOT (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) sebagai bahan kajian dalam menentukan strategi pengembangan ternak babi di Kabupaten Jayawijaya (Fardiaz dkk. 1999; Rangkuti 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Usaha Ternak Babi. Dalam melaksanakan usaha ternak babi, ada beberapa motivasi yang mendorong peternak untuk memelihara ternak babi. Dari wawancara dengan peternak ada tiga alasan utama yang mendorong peternak dalam memelihara ternak babi, disamping alasan lainnya yang sudah umum. Motivasi utama dalam memelihara ternak babi adalah berhubungan dengan aspek sosial budaya kemudian dari aspek ekonomisnya (Tabel 1). Alasan utama ini berkaitan dengan sosial budaya masyarakat, dimana ternak babi selalu disertakan dalam setiap upacara adat maupun agama, misalnya untuk meminang gadis, acara kedukaan/pembakaran mayat, membangun rumah ibadah maupun pada saat membuka

lahan pertanian yang baru. Dari aspek ekonomis, nilai jual ternak ini sangat tinggi. Ternak babi yang berumur 2 tahun nilai jualnya dapat mencapai 5 – 7 juta rupiah. Selain motivasi utama tersebut, peternak juga menyatakan bahwa mereka memelihara babi karena ternak ini mudah dipelihara, cepat berkembang biak dan sewaktu-waktu dapat dijual (aspek teknis).

Karakteristik peternak dapat dilihat dari keragaman umur, tingkat pendidikan dan pengalaman beternak. Dari segi umur, hampir semua responden berada pada kisaran usia produktif (33 – 55 tahun), sehingga hal ini dapat mendukung usaha ternak karena dengan usia yang produktif masih memungkinkan terjadinya perubahan dalam penerapan teknologi bila dipacu dengan pendidikan non formal dan bimbingan yang dilaksanakan secara terus menerus. Disamping umur, usaha ini juga didukung oleh tenaga kerja keluarga, dimana dalam satu keluarga yang terdiri dari istri, anak-anak, serta anggota keluarga lainnya. Pemilikan anggota keluarga di lokasi penelitian berkisar antara 3 – 15, yang terdiri dari satu sampai dua istri dengan 3 – 6 orang anak ditambah anggota keluarga lainnya. Hal ini tentunya sangat membantu dalam usaha ternak babi, namun demikian biasanya yang paling berperan dalam memelihara ternak babi adalah para wanita.

Tabel 1. Karakteristik peternak babi dan motivasi responden memelihara ternak babi

No.	U r a i a n	
1.	Motivasi utama memelihara babi (%) :	
	a. Kepentingan adat	55,0
	b. Status sosial	31,6
	c. Harga jual tinggi	13,4
2.	Umur, kisaran umur (rata-rata) (tahun)	33 – 55 (38,1)
3.	Pengalaman beternak (%) :	
	a. 3 – 5 tahun	35
	b. 5 – 10 tahun	65

Dari hasil wawancara dengan responden, diperoleh pengalaman beternak babi cukup lama yaitu di atas 5 tahun dengan kisaran 6 – 10 tahun. Pengalaman beternak ini dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam usaha ternaknya, karena semakin lama pengalamannya maka pengetahuan praktis yang diperoleh dan berkaitan dengan usaha ternaknya akan semakin banyak. Usaha ternak babi yang dilaksanakan di lokasi penelitian pada umumnya merupakan usaha yang dijalankan secara turun temurun dan bersifat statis sehingga pengalaman beternaknya mereka peroleh dari orang tua maupun lingkungan sekitarnya.

Pendidikan juga turut mempengaruhi tingkat penerimaan teknologi. Menurut pendidikan formal, sebagian besar responden (46 – 57%) berbasis pendidikan tamat sekolah dasar, 20 - 23% berpendidikan SLTA, 3 -10% berpendidikan SLTP dan hanya sebagian saja yang tidak pernah sekolah. Dilihat dari kondisi ini jika dikaitkan dengan usaha ternaknya yang masih subsisten, maka kondisi pendidikan formal ini masih cukup memadai. Namun apabila lingkungan usahanya akan berubah ke arah komersial, maka diperlukan adanya pendidikan non formal untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak melalui bimbingan yang intensif, kursus maupun magang. Dilihat dari segi kepemilikan ternak di lokasi penelitian cukup banyak yakni sekitar 6 – 22 ekor yang terdiri dari ternak dewasa, muda dan anak (Tabel 2). Dalam skala peternakan rakyat kepemilikan ternak ini sudah termasuk skala yang relatif besar.

Sistem pemeliharaan yang dilaksanakan di lokasi penelitian sebagian besar (83 - 90%) adalah pada pagi hari sebelum ternak dilepas, ternak diberi pakan seadanya umumnya ubi dan daun ubi jalar dan sore hari ternak masuk dengan sendirinya ke kandang dan masih diberi

pakan yang sama dengan yang diberikan pada pagi hari, sedangkan 10 - 17% pada sore hari saat ternak kembali ke kandang tidak lagi diberi pakan tambahan. Pemberian pakan yang hanya terdiri dari ubi dan daun ubi jalar akan terjadi kompetisi dengan manusia yang juga mengkonsumsi ubi dan daun ubi jalar, sehingga jumlah pakan yang diberikan tergantung pada ketersediaan.

Potensi Pakan Ternak. Pakan ternak babi sebagian besar terdiri dari pakan biji-bijian atau dengan kata lain lebih banyak mengkonsumsi pakan konsentrat yang merupakan hasil sampingan tanaman pangan seperti dedak, bekatul, bungkil, dan lainnya. Kenyataan di lapangan ternak babi umumnya hanya mengkonsumsi ubi dan daun ubi jalar yang juga berkompetisi dengan kebutuhan manusia karena ubi jalar merupakan makanan pokok masyarakat. Berdasarkan pengamatan di lapangan terdapat bahan pakan lain yang berasal dari limbah sayuran seperti daun kol, petersai, hijauan pakan maupun legum yang berpotensi sebagai pakan. Namun potensi yang ada belum dimanfaatkan secara optimal. Fakta ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat terutama peternak masih sangat kurang termasuk pengetahuan tentang bahan pakan ternak. Komoditas tanaman pangan yang dibudidayakan di Kabupaten Jayawijaya dan dapat dimanfaatkan sebagai pakan babi seperti pada Tabel 3.

Ketersediaan pakan dikonversi dalam bahan kering (BK) begitu pula kebutuhan ternak babi juga dikonversi dalam BK. Dari hasil produksi BK pada Tabel 3, maka dapat dihitung potensi ketersediaan bahan pakan untuk ternak babi selama satu tahun. Apabila diasumsikan dari produksi BK tersebut, yang dikonsumsi oleh manusia sebesar 90%, maka yang tersisa untuk pakan ternak adalah sebesar

4.585,96 ton. Dari 26.759,87 ton yang digunakan untuk ternak unggas 25% (573,25 ton) dan sisanya untuk ternak babi yakni sebesar 1.719,74 ton. Persediaan dan kebutuhan pakan untuk ternak babi di Kabupaten Jayawijaya seperti terlihat pada Tabel 4. Pada Tabel 4 terlihat bahwa pada tahun 2020 dengan populasi ternak babi sebanyak 101.857 ekor,

maka terdapat perbedaan antara ketersediaan dan kebutuhan pakan untuk ternak babi di Kabupaten Jayawijaya, untuk BK ternyata terdapat kelebihan sebesar 1.475,06 ton/tahun, sehingga dapat dikatakan bahwa berdasarkan daya dukung dan ketersediaan pakan layak untuk pengembangan ternak babi.

Tabel 2. Jumlah pemilikan ternak babi di lokasi penelitian

No.	U r a i a n	Rata-Rata/KK
1.	Pemilikan ternak (ekor) :	
	a. Dewasa :	
	- Induk	2,1 ± 1,0
	- Pejantan	1,9 ± 1,1
	b. Muda	
	- Betina	1,6 ± 1,5
	- Jantan	2,3 ± 1,4
	c. Anak	
	- Betina	2,2 ± 1,4
	- Jantan	2,6 ± 1,8
	T o t a l	12,6 ± 3,7

Tabel 3. Komoditas tanaman pangan yang dibudidayakan di kabupaten Jayawijaya pada tahun 2019

No.	Komoditas	Luas panen (ha)	Produktivitas (ton/ha)	Produksi (ton)	Produksi BK (ton)*
1.	Ubi jalar	5.032	14,58	73.366,56	22.743,63
2.	Ubi kayu	20	6	120,00	27,60
3.	Padi sawah	25	3,5	87,50	75,25
4.	Jagung	50	1,6	80,00	68,80
5.	Kacang tanah	11,4	1	11,40	9,80
6.	Kedelai	5,2	1	5,20	4,47
7.	Kacang hijau	0,3	1	0,30	0,26
Total		5.143,9	28,68	73.670,96	22.929,80

Sumber : Kabupaten Jayawijaya dalam Angka, 2020, * Perhitungan berdasarkan Hartadi dkk. (1997)

Tabel 4. Persediaan dan kebutuhan pakan untuk ternak babi di Kabupaten Jayawijaya (ton/tahun)

U r a i a n	BK
- Persediaan	1.719,74
- Kebutuhan*	244,67
Selisih (kelebihan)	1.475,06

Sumber : Data primer yang diolah, * Perhitungan berdasarkan kebutuhan BK dan PK (NRC, 1998)

Analisis SWOT Pengembangan Ternak Babi. Keberhasilan usaha ternak babi dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal mengindikasikan kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weaknesses*), sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) terhadap pengembangan usaha ternak (Hendayana, 2001). Analisis SWOT dilakukan dengan mendeteksi faktor-faktor yang berpengaruh dalam usaha pengembangan ternak babi baik internal maupun eksternal.

Berdasarkan situasi dan kondisi lapangan dalam usaha ternak babi di lokasi penelitian, maka diperoleh beberapa faktor yang berpengaruh dalam upaya pengembangan ternak babi baik dari lingkungan intern maupun lingkungan ekstern.

Lingkungan ekstern. Lingkungan ekstern yang mempengaruhi usaha ternak babi di Kabupaten Jayawijaya, adalah :

1. Kebijakan Pemerintah Daerah

Kebijakan pemerintah daerah sangat mendukung dalam upaya pengembangan ternak babi dan menempatkan babi sebagai komoditas unggulan. Hal ini merupakan peluang bagi pengembangan babi. Pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Peternakan Kabupaten Jayawijaya, secara khusus memprioritaskan peternakan babi rakyat lokal sedangkan ternak introduksi hanya sebagai pendukung. Berdasarkan kebijakan tersebut, maka pengembangan ternak di daerah

ini diutamakan pada ternak jenis unggulan lokal yang mempunyai potensi usaha agribisnis, dalam hal ini ternak babi dan lebah madu. Ternak sapi, kambing/domba, kelinci dan ayam buras hanya sebagai pendukung.

Sesuai dengan kebijakan tersebut, maka program yang akan dilaksanakan dalam lima tahun kedepan, diantaranya : 1) pembangunan sarana dan prasarana pembibitan; 2) pengadaan ternak dan pembukaan lahan pakan ternak; 3) pengadaan obat hewan dan peralatan; 4) operasional pencegahan dan pemberantasan penyakit; 5) pengadaan bibit dan penyebaran ternak; 6) pelatihan/magang.

2. Kondisi sosial budaya

Penduduk Kabupaten Jayawijaya mayoritas beragama Kristen, walaupun data secara pasti tidak tersedia, namun dilihat dari keberadaan tempat ibadah, dari 600 tempat beribadah berbagai agama, sebanyak 430 buah adalah tempat beribadah umat agama Protestan dan 150 buah tempat ibadah agama Katolik, 16 buah tempat ibadah agama Islam dan 1 buah tempat ibadah agama Hindu (BPS Kabupaten Jayawijaya, 2021), maka dapat diprediksi umumnya masyarakat Jayawijaya beragama Kristen. Hal ini merupakan peluang dalam pengembangan ternak babi karena lingkungan masyarakat untuk budidaya ternak babi mendukung.

Salah satu motivasi peternak dalam memelihara ternak babi adalah untuk kepentingan adat dan ini merupakan alasan utama karena persentasenya paling besar, yaitu

53 - 57%. Alasan pemeliharaan untuk kepentingan adat ini berkaitan dengan pesta-pesta adat yang biasa dilaksanakan seperti upacara adat perkawinan, upacara kematian/pembakaran mayat, untuk pembayaran denda dan sebagainya. Tersedianya konsumen merupakan peluang dalam upaya pengembangan ternak babi.

3. Ketersediaan teknologi

Teknologi budidaya ternak babi yang dihasilkan oleh Balai-balai Penelitian dalam hal ini Balai Penelitian Ternak Ciawi sudah cukup banyak, dan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Papua sebagai lembaga penelitian yang ada di daerah juga telah melakukan pengkajian spesifik lokasi dengan memanfaatkan pakan lokal selain ubi dan daun ubi jalar serta sistem perkandangan di tingkat peternak. Teknologi mengenai pemanfaatan pakan lokal dan pola perkandangan telah direkomendasikan oleh BPTP Papua (Limbongan dkk., 2003). Hal ini merupakan peluang dalam pengembangan ternak babi, karena secara teknis teknologi sudah tersedia dan dapat digunakan untuk memperbaiki produktivitas ternak babi.

Teknologi pemanfaatan pakan lokal selain ubi jalar adalah sangat penting dikenalkan kepada peternak, karena selama ini pakan yang diberikan peternak untuk ternak babinya hanya ubi dan daun ubi jalar. Ubi jalar merupakan makanan pokok masyarakat Jayawijaya umumnya dengan rata-rata konsumsi 13 kg/KK/hari atau 3 kg/orang dewasa/hari (Sunario, 1996), sehingga pemberian ubi jalar sebagai pakan babi akan terjadi kompetisi antara manusia dan ternak babi dalam memanfaatkan ubi jalar dan hal ini merupakan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan ternak babi.

Lingkungan intern. Lingkungan intern yang dianalisis adalah kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang terdapat pada usaha ternak babi di lokasi penelitian yang mempengaruhi strategi pengembangannya. Lingkungan intern tersebut antara lain :

1. Sumber daya manusia (peternak)

Sumber daya manusia dalam hal ini peternak sangat menentukan dalam usaha ternak babi, karena dapat mengatur dan memanipulasi kehidupan ternaknya untuk berproduksi secara optimal. Berdasarkan hasil eksplorasi, peternak di daerah ini pengalaman beternaknya sudah lama dan sudah dilakukan secara turun temurun. Pengalaman beternak responden di lokasi penelitian adalah berkisar 6 – 10 tahun. Selain pengalaman beternak, motivasi peternak untuk memelihara ternak babi cukup tinggi. Selain untuk kepentingan adat, motivasi peternak dalam memelihara ternak babi adalah sebagai penentu status sosial (30 – 33%) dan karena harga jual yang tinggi (10 -17%). Semakin banyak seseorang memiliki ternak babi maka akan semakin tinggi status sosialnya, selain itu juga terlihat dari pemilihan ternak yang juga cukup tinggi. Pengalaman beternak dan motivasi peternak ini merupakan kekuatan dalam upaya pengembangan ternak babi.

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi sikap peternak dalam mengelola usaha ternaknya dan dalam menerima inovasi baru serta menerapkannya. Tingkat pendidikan di lokasi penelitian masih rendah, terlihat dari sebagian besar peternak tingkat pendidikannya hanya sampai tamat SD (46 – 57%). Tingkat pendidikan ini merupakan kelemahan dalam usaha ternak babi karena tingkat pendidikan akan berpengaruh dalam penerimaan teknologi yang diintroduksi.

2. Manajemen pengelolaan

Sistem pemeliharaan yang dilaksanakan akan berpengaruh pada penampilan produktivitas ternak. Sistem pemeliharaan yang dilaksanakan dilokasi penelitian masih tradisional, dimana ternak dilepas untuk mencari pakan sendiri dan hanya diberikan pakan ubi dan daun ubi jalar (83 - 90%). Sistem pemeliharaan tradisional berakibat pakan yang dikonsumsi ternak tidak mencukupi kebutuhan baik kualitas maupun kuantitasnya. Hal ini terlihat dari produktivitas ternak yang rendah dan kontrol terhadap penyakit juga kurang (terutama tingginya angka kematian *pre weaning* 76 - 90%), Hal ini merupakan kelemahan dalam usaha ternak babi.

Sistem pemeliharaannya yang tradisional dimana belum ada campur tangan peternak dalam mengawinkan ternaknya mengakibatkan perkawinan masih terjadi secara alamiah dan penyapihan juga terjadi secara alamiah. Efek negatif lainnya adalah terjadinya perkawinan secara *inbreeding*. Apabila pola perkawinan tersebut berlangsung secara terus menerus berdampak terhadap penurunan produktivitas ternak. Selain itu tidak tersedia bibit unggul terutama pejantan (*Boar*) ditingkat peternak merupakan kelemahan dalam usaha ternak babi dalam usaha peningkatan mutu genetik.

3. Sumberdaya lahan dan pakan

Pakan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap produktivitas ternak. Selama ini pakan yang disediakan peternak hanya ubi dan daun ubi jalar sehingga pertumbuhan ternak belum optimal. Berdasarkan daya dukung dan ketersediaan pakan di Kabupaten Jayawijaya untuk BK masih terdapat kelebihan sebesar 1.475,06 ton/tahun, sehingga merupakan kekuatan dalam usaha ternak babi. Usaha lain yang perlu dilakukan adalah introduksi dan perluasan tanaman pangan yang hasil samping/limbahnya dapat digunakan untuk pakan babi.

4. Kondisi infrastruktur

Keberadaan rumah potong hewan (RPH) di Kabupaten Jayawijaya belum dimanfaatkan secara optimal, terlihat dari angka pemotongan ternak yang sebagian besar dipotong di luar RPH, hal ini terlihat dari data statistik 90% ternak babi dipotong di luar RPH hanya 10% yang dipotong di RPH.

Berdasarkan hasil eksplorasi, pasar yang diperuntukkan khusus bagi ternak belum tersedia, selama ini peternak menjual ternaknya di pasar umum namun tempatnya terpisah dengan penjual sayur-sayuran dan bahan kebutuhan pokok lainnya dan secara tidak sengaja terbentuklah pasar untuk ternak khususnya ternak babi. Kondisi infrastruktur ini merupakan kelemahan dalam upaya pengembangan ternak babi di Kabupaten Jayawijaya.

Strategi Pengembangan Ternak Babi.

Strategi pengembangan ternak babi dapat diperoleh berdasarkan identifikasi pada kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari analisis SWOT. Berdasarkan hasil identifikasi faktor-faktor eksternal maupun internal dalam usaha ternak babi di lokasi penelitian maka ada 16 faktor yang berpengaruh, enam faktor diantaranya adalah faktor eksternal dan sisanya sebanyak 10 faktor adalah faktor internal. Selanjutnya dengan memperhatikan kondisi lingkungan eksternal dan internal usaha ternak babi, maka ada empat kondisi atau kemungkinan strategi yang dapat dilaksanakan dengan adanya faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang kemudian muncul penyusunan alternatif strategi pengembangan usaha ternak babi seperti pada Tabel 5. Strategi pengembangan ternak babi diperoleh berdasarkan prinsip memaksimalkan kekuatan untuk memanfaatkan sebesar-besarnya peluang atau untuk mengatasi ancaman, serta menekan serendah mungkin kelemahan untuk memanfaatkan peluang atau ancaman.

Strategi yang dapat dilakukan dalam upaya pengembangan ternak babi di Kabupaten Jayawijaya adalah mengoptimalkan SDM peternak dengan memberikan penyuluhan manajemen pemeliharaan ternak babi yang disertai dengan unit percontohan (demplot), karena umumnya tingkat pendidikan peternak masih rendah. Penyuluhan budidaya beternak dilakukan secara intensif disertai demplot dengan menerapkan teknologi yang disesuaikan dengan kondisi setempat sehingga dapat menghasilkan produk ternak yang berdaya saing tinggi dan sesuai dengan permintaan. Selain itu diperlukan upaya untuk

meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak melalui kursus maupun magang bagi peternak. Selain pemberdayaan SDM peternak, pemanfaatan pakan lokal yang tersedia di lokasi selain ubi dan daun ubi jalar perlu dioptimalkan serta pemanfaatan lahan yang tersedia dengan penanaman pakan ternak ataupun tanaman pangan pangan yang limbahnya dapat dimanfaatkan untuk pakan babi sehingga produktivitas ternak dapat ditingkatkan. Sistem pemeliharaan tradisional dan tidak tersedianya bibit unggul ditingkat peternak berakibat sering terjadi perkawinan secara *inbreeding* dan apabila hal ini terjadi terus menerus akan

Tabel 5. Strategi pengembangan ternak babi, berdasarkan analisis SWOT

<p>FAKTOR EKSTERNAL</p>	<p>FAKTOR INTERNAL</p> <p>Kekuatan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peternak memiliki pengalaman beternak yang cukup lama - Motivasi beternak cukup tinggi - Pakan tersedia - Pemilikan ternak tinggi - Lahan sebagai basis ekologi 	<p>Kelemahan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tingkat pendidikan rendah (tamat SD) - Kurang bibit unggul - Sering terjadi <i>inbreeding</i> - Tingginya angka kematian <i>pre weaning</i> - Infrastruktur terbatas
<p>Peluang :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kebijakan pemerintah daerah sangat mendukung - Kondisi sosial masyarakat - Konsumen tersedia - Introduksi teknologi cukup baik 	<p>Strategi Pengembangan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengoptimalkan motivasi dan pengalaman beternak agar dapat menghasilkan produk berdaya saing tinggi - Mengoptimalkan pengalaman dan ketrampilan peternak untuk menerapkan perkembangan teknologi 	<p>Strategi Pengembangan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memberikan penyuluhan secara intensif disertai unit percontohan (demplot) - Introduksi teknologi terapan (pakan dan pola perkandangan) yang disesuaikan dengan kondisi setempat - Pengembangan infrastruktur
<p>Ancaman :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kompetisi manusia vs babi dalam pemanfaatan ubi jalar - Kemitraan dengan pihak swasta terbatas 	<p>Strategi Pengembangan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memanfaatkan pakan lokal selain ubi dan daun ubi jalar yang tersedia di lokasi - Memanfaatkan lahan tersedia untuk penanaman pakan dan tanaman pangan yang limbahnya dapat digunakan untuk pakan babi 	<p>Strategi Pengembangan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Melakukan <i>cross breeding</i> dengan pejantan unggul - Melakukan usaha pembibitan/penangkaran ternak babi - Menggalang kerjasama dengan pihak swasta

berdampak pada penurunan mutu genetik ternak. Pembangunan sentra-sentra pembibitan sehingga tersedia bibit unggul dan *cross breeding* dengan pejantan unggul sangat dianjurkan agar dapat memperbaiki mutu genetik ternak babi lokal.

Keberhasilan strategi pengembangan ini juga tergantung pada pemenuhan asumsi-asumsi yang mendukung implementasi strategi tersebut. Asumsi-asumsi yang diperlukan untuk mendukung implementasi strategi pengembangan ternak babi adalah : 1) Motivasi dan pengalaman beternak dapat berjalan optimal dan peternak mampu untuk menerapkan teknologi introduksi, 2) Adanya kemitraan dengan pihak swasta untuk menjamin keberhasilan usaha ternak dan bantuan teknis dalam melakukan usaha budidaya ternak babi, dan 3) Peternak dapat melakukan diversifikasi usaha. Memperhatikan asumsi-asumsi tersebut, maka muncul issue-isue strategis yang penting dari implementasi strategis tersebut, yaitu perlunya optimalisasi pemanfaatan sumberdaya dan peningkatan keterampilan peternak, perlunya bimbingan teknis penerapan teknologi introduksi termasuk melakukan diversifikasi usaha serta menjalin kerjasama dengan pihak swasta untuk dukungan permodalan.

KESIMPULAN

Kabupaten Jayawijaya sangat potensial untuk mengembangkan usaha ternak babi didukung oleh baik faktor internal maupun eksternal, seperti : pengalaman beternak dan motivasi peternak yang cukup tinggi, sumberdaya lahan dan pakan tersedia, kondisi sosial budaya masyarakat mendukung, ketersediaan teknologi dan kebijakan pemerintah daerah mendukung.

Strategi pengembangan yang dapat dilakukan dalam pengembangan usaha peternakan babi adalah peningkatan kualitas

SDM peternak melalui penyuluhan yang intensif disertai demplot, pemanfaatan pakan lokal selain ubi dan daun ubi jalar dengan penerapan teknologi serta *cross breeding* dengan pejantan unggul sehingga produktivitas ternak babi dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kabupaten Jayawijaya, 2020. Kabupaten Jayawijaya dalam Angka.

Badan Pusat Statistik Provinsi Papua, 2021. Provinsi Papua dalam Angka.

Fardiaz, D., J. Hartman., E. Armanto., S. Kusumohadi dan E.D. Arifin. 1999. Lokakarya partisipatif. *Modul Analisis SWOT*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.

Gobay, B. 2011. "Hubungan Antara Motif Ekonomi dan Motif Sosial terhadap Perkembangan Ternak Babi pada Masyarakat Suku Arfak di Manokwari" (Laporan Penelitian) Manokwari: Fakultas Peternakan Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Negeri Papua.

Hartadi, H., S. Reksohadiprodjo dan Allen D. Tilman. 1997. *Tabel Komposisi Pakan untuk Indonesia*. Gadjah Mada University Press.

Hendayana, R. 2001. Perekayasaan sosial dalam usaha ternak ruminansia kecil mendukung agribisnis peternakan. *Jurnal Pengembangan Peternakan Tropis*. Kerjasama Fakultas Peternakan, Universitas Diponegoro dan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Ungaran.

Limbongan J., J. Louw., S.R. Sihombing dan S. Pambunan. 2003. *Rekomendasi Paket Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi*. Pemerintah Daerah Propinsi Papua. Badan Penelitian dan Pengembangan Saerah.

N.R.C. 1998. *Nutrient Requirements of Swine*.
10th *Nutrient Requirements of Domestic Animal*.

Rangkuti, F. 2000. *Analisis SWOT. Teknik Membedah Kasus Bisnis. Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad 21*. Penerbit Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Sunario, A.S.S. 1996. *Pengembangan Masyarakat Pedesaan*. Suatu telaah analitis masyarakat Wamena, Irian Jaya.

Tiro, B. 2004. *Profil Peternakan Babi pada Dua Kecamatan di Kabupaten Jayawijaya*. Thesis – Fakultas Peternakan UGM.